

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Ada beberapa pengertian penelitian tindakan kelas, diantaranya menurut Arikunto (2006:135) PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru ke kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran.

Menurut Wallace, 1998 dalam Burns, 1999 dalam Kunandar, 2008:44 : penelitian tindakan dilakukan dengan mengumpulkan data atau informasi secara sistematis tentang praktik keseharian dan menganalisisnya untuk dapat membuat keputusan-keputusan tentang praktek yang seharusnya dilakukan di masa yang akan datang. Sementara itu menurut Wijaya (2010:9), PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, dan (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Alasan penulis menggunakan penelitian tindakan kelas karena menemukan masalah di lapangan mengenai kemampuan berbicara anak, serta masalah kurangnya media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga memungkinkan untuk dilaksanakan PTK dengan berdasar pada hal-hal berikut : PTK memiliki pendekatan untuk meningkatkan pendidikan dengan

melakukan perubahan kearah perbaikan terhadap hasil pendidikan dan pembelajaran, PTK dilakukan secara partisipatif sehingga dapat meningkatkan praktek kegiatan mengajar guru di kelasnya.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara kolaboratif yang mengacu pada salah satu prinsip PTK (Arikunto, 2006) yaitu penelitian yang melibatkan guru kelas dalam proses perencanaan dan pelaksanaan penelitian tindakan kelas sampai pada penyusunan laporan hasil penelitian.

Adapun model yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model John Elliot dimana dalam satu tindakan (*acting*) terdiri dari beberapa step atau langkah tindakan, yaitu langkah tindakan 1, langkah tindakan 2, dan langkah tindakan 3.

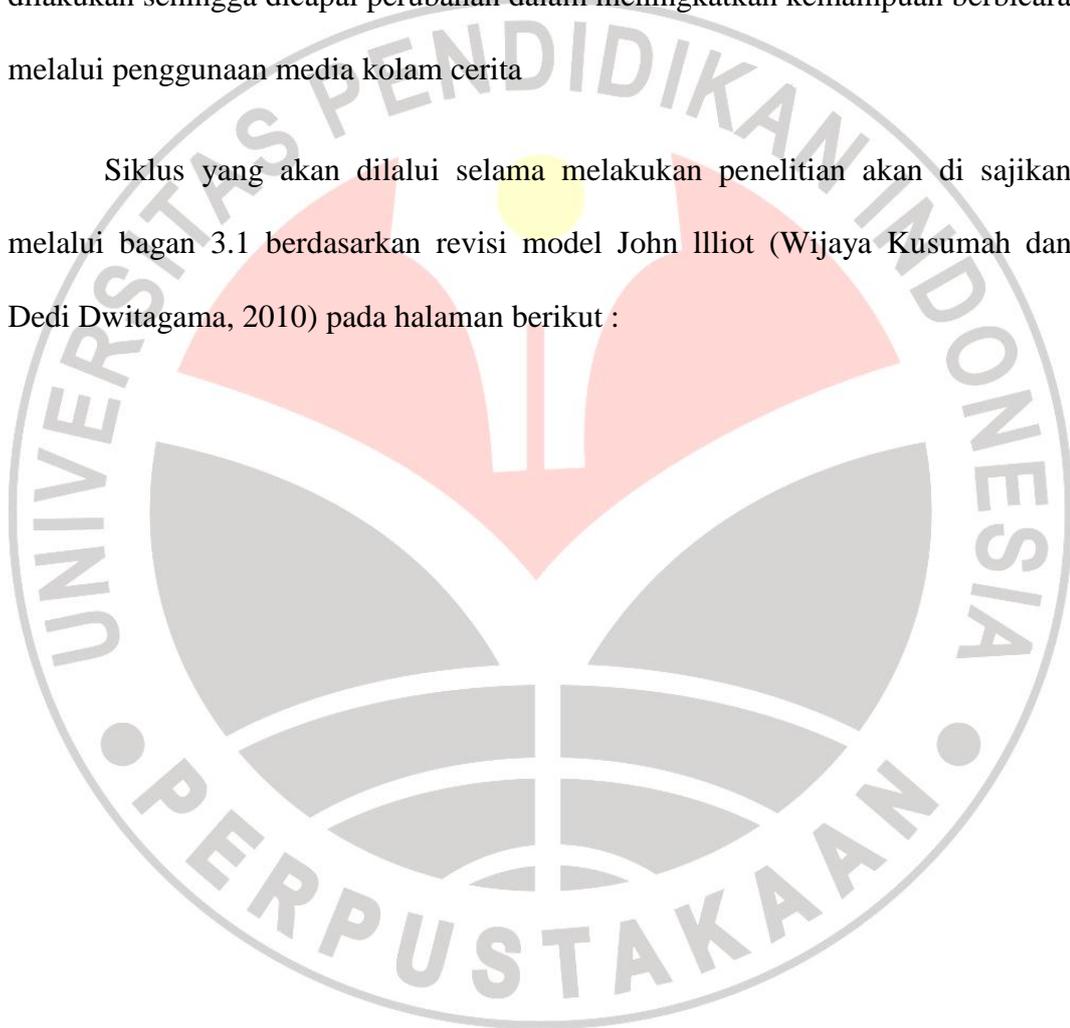
Langkah tindakan yang direalisasikan yaitu dengan menggunakan media kolam cerita. langkah-langkah yang dilakukan dalam setiap siklus PTK berdasarkan prosedur Kemmis dan mc Taggart, 1998 (Kunandar, 2008) meliputi

1. Perencanaan (*planning*) yaitu mengembangkan rencana tindakan yang secara kritis untuk meningkatkan apa yang telah terjadi. Dengan membuat skenario pembelajaran, mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung serta mempersiapkan instrument.
2. Tindakan (*acting*) yaitu implementasi atau penerapan rancangan yang akan dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan.
3. Observasi (*observing*) yaitu mengamati atas hasil dari tindakan yang sedang dan telah dilaksanakan terhadap siswa.

4. Refleksi (reflecting) yaitu peneliti melihat dan mempertimbangkan atas hasil dan tindakan dengan melakukan analisis data mengenai proses, masalah, dan hambatan yang dijumpai pada saat pelaksanaan tindakan.

Komponen-komponen tersebut membentuk satu siklus, siklus akan terus dilakukan sehingga dicapai perubahan dalam meningkatkan kemampuan berbicara melalui penggunaan media kolam cerita

Siklus yang akan dilalui selama melakukan penelitian akan di sajikan melalui bagan 3.1 berdasarkan revisi model John Illiot (Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, 2010) pada halaman berikut :



Berdasarkan bagan tersebut di atas dapat dijelaskan langkah sebagai berikut :

1. Adanya ide awal

Ide awal biasanya muncul dikarenakan terdapatnya masalah yang berlangsung di dalam kelas. Ide awal tersebut diantaranya berupa upaya yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan. Permasalahan yang dimaksud adalah kondisi kemampuan berbicara anak yang sebagian besar masih rendah, maka cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara tersebut melalui penggunaan media kolam cerita.

2. Perencanaan

Perencanaan ini dilakukan dalam setiap siklus, berupa 3 tindakan permainan dengan tema permainan berdasarkan indikator yang digunakan dalam instrument penelitian

3. Implementasi Tindakan

Implementasi tindakan pada prinsipnya merupakan realisasi dari suatu tindakan yang sudah direncanakan sebelumnya. Proses pelaksanaannya pada setiap tindakan meliputi tahapan perencanaan, tindakan, dan observasi. Penjelasan pada setiap tahapan akan diuraikan sebagai berikut :

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini peneliti mengadakan diskusi dengan guru tentang bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui penggunaan media kolam cerita. Kemudian peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran berupa skenario pelaksanaan kegiatan permainan media kolam cerita, menyusun rencana kegiatan harian, mempersiapkan media kolam cerita, membuat

rancangan atau langkah-langkah dari setiap permainan yang akan dilakukan dengan mengacu pada tema yang akan disampaikan, dan mempersiapkan evaluasi yang akan digunakan pada akhir siklus.

b. Tindakan (*acting*)

Merupakan praktik pelaksanaan penerapan penggunaan media kolam cerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak sesuai rencana yang telah disusun dan disepakati sebelumnya meliputi :

- 1) Menetapkan tujuan dan tema yang akan dipilih dalam kegiatan
- 2) Menetapkan tema dan kosakata yang akan dikembangkan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran
- 3) Menetapkan langkah-langkah dalam setiap permainan media kolam cerita, diantaranya mengkomunikasikan tujuan dan tema permainan kolam cerita kepada anak, sebelum permainan dimulai memperhatikan hal-hal di bawah ini :
 - a. Menentukan tempat bermain, mencari tempat bermain yang luas dan nyaman untuk manaruh media kolam cerita, mengatur tempat duduk anak,
 - b. Menjelaskan aturan permainan, cara bermain kolam cerita, dan menerangkan gambar batu loncatan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti anak, ajak anak – anak untuk menyebutkan gambar-gambar yang ada di batu loncatan dalam kolam cerita, jika ada gambar yang tidak diketahui anak, beri penjelasan pada anak

mengenai gambar tersebut, guru memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak bagaimana cara dan aturan permainannya.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan peneliti terhadap pelaksanaan tindakan permainan kolam cerita dengan melakukan pengamatan secara langsung mengenai semua peristiwa yang terjadi pada proses tindakan permainan, serta mengamati permasalahan lain yang timbul selama tindakan permainan media kolam cerita berlangsung.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan setelah semua tindakan permainan media kolam cerita dilaksanakan dalam satu siklus untuk mengkaji hasil pengamatan dengan menggunakan analisis kualitatif dan merenungkan kembali proses tindakan permainan kolam cerita dengan berbagai permasalahan atau kegagalan. Peneliti juga melakukan diskusi dengan guru untuk menentukan dan merekonstruksi pembelajaran serta mendapatkan masukan bagi perbaikan rencana siklus selanjutnya.

5. Revisi (perbaikan rencana)

Revisi dilakukan setelah peneliti melakukan refleksi di akhir siklus pertama, dengan berdasarkan permasalahan dan kegagalan yang ditemukan menuntut peneliti dan guru kelompok A untuk melakukan perbaikan terhadap rencana penerapan penggunaan media kolam cerita yang akan dilaksanakan pada siklus selanjutnya.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Raudhatul Athfal At-taqwa yang beralamat di Kampung Babakan Stasiun No. 27, Rt. 01/ 08 Desa Panenjoan Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Penelitian ini akan dilaksanakan pada awal ajaran baru 2012/2013, yaitu akhir bulan Juli sampai dengan Januari 2013. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah.

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah anak-anak kelompok A yang berjumlah 12 orang anak, terdiri dari 5 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Kelas ini dipilih menjadi subjek penelitian berdasarkan informasi awal bahwa sebagian besar kemampuan berbicara anak masih rendah. Seperti yang ditunjukkan oleh kemampuan anak saat pembelajaran berlangsung, sebagian besar anak terlihat tidak berani berbicara di depan teman-temannya sendiri, sebagian besar anak menjawab dengan jawaban yang singkat dengan pola kalimat yang belum sempurna, masih minim terhadap kosa kata sehari-hari untuk membuat sebuah kalimat yang sempurna, di depan orang banyak, tidak berbicara lancar ketika menceritakan pengalamannya dan belum dapat mengolah kata menjadi kalimat yang benar, mengucapkan kata-kata dengan lafal yang belum benar, belum dapat memahami kalimat perintah, tidak dapat membuat pertanyaan yang baik yang sesuai dengan tema yang dibahas.

C. Penjelasan Istilah

1. Kemampuan berbicara anak yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Suhartono:2005 mengenai tujuan umum pengembangan berbicara anak usia dini yaitu agar anak mampu mengungkapkan maksud, isi hatinya (pendapat, sikap) secara lisan dengan lafal yang tepat untuk kepentingan berkomunikasi.

Indikator kemampuan berbicara pada penulisan ini mengacu pada pendapat Hurlock mengenai tiga proses tugas utama dalam belajar berbicara yaitu: belajar mengucapkan kata, membangun kosa kata, dan membentuk kalimat. Serta penjabaran kurikulum 2004 dan Permen 58, diantaranya :

- a. Menyebutkan berbagai kata-kata yang dikenal.
- b. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan.
- c. Menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi secara sederhana.
- d. Mengenal pembendaharaan kata kerja.
- e. Mengenal pembendaharaan kata sifat.
- f. Mengutarakan pendapat pada orang lain.
- g. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan.
- h. Membuat cerita dengan menggunakan gambar.
- i. Belajar menyebutkan benda sesuai jenisnya.
- j. Menceritakan kembali sebuah cerita secara kreatif

2. Pengertian Media Kolam Cerita

Menurut USAID (*United State for Agency for International development : 2011*) media kolam cerita adalah media permainan lantai yang dirancang untuk membantu anak menambah kosa kata mereka dengan belajar kata-kata baru, menggambarkan atau mengelompokkan binatang, benda-benda yang dikenal, tempat, menyusun kalimat, menceritakan suatu peristiwa sesuai dengan urutannya, secara kreatif membuat cerita.

D. Instrumen Penelitian

Tekhnik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari lima jenis yaitu : (1) Observasi (2) wawancara, (3) studi dokumentasi sebagai pelengkap, (4) catatan lapangan dan (5) alat tes . Dalam pengumpulan data peneliti bersifat partisipatif kolaboratif, hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang objektif mengenai aktivitas guru dan anak, serta melihat perkembangan perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Instrumen yang digunakan sebagai berikut :

1. Observasi

Pengamatan dilakukan terhadap anak dan situasi pembelajaran yang berlangsung guna mengetahui kondisi kemampuan berbicara anak serta sikap anak selama pembelajaran berlangsung sehingga dapat menata langkah-langkah perbaikan yang akan dilakukan pada proses pembelajaran.

Tekhnik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan observasi terstruktur, berupa lembar observasi yang di dalamnya telah disediakan

format yang relatif rinci, terdapat beberapa pertanyaan dan pengamat tinggal membubuhkan tanda sehingga gejala yang diamati terpetakan secara rapih. Lembar observasi ditujukan terhadap observasi anak dan observasi guru. Observasi terhadap anak bertujuan untuk mengetahui kemampuan berbicara anak serta mengetahui sejauhmana respon anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran melalui media kolam cerita. Selain itu lembar observasi aktivitas guru juga digunakan observer sebagai cara untuk mengamati proses aktivitas guru dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran peningkatan kemampuan berbicara melalui media kolam cerita.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada guru dan anak. Wawancara kepada guru bertujuan untuk mengetahui program pembelajaran bahasa dalam meningkatkan kemampuan berbicara di RA, hambatan yang dialami dan upaya yang telah dilakukan oleh guru selama ini.

Instrument wawancara berupa lembar observasi pedoman wawancara terhadap guru. Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawancara yang telah disiapkan beberapa pertanyaan sebelumnya. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan kemampuan berbicara anak. Pertanyaan yang diajukan mengenai permasalahan-permasalahan umum tentang pentingnya kemampuan berbicara dirangsang sejak dini serta metode dan media apa saja yang sudah dilakukan di kelas dalam membantu perkembangan kemampuan bicara anak.

Selain itu juga untuk dapat menggali lebih jauh kondisi objektif anak, maka dilakukan wawancara pada anak. Tujuan wawancara pada anak supaya peneliti mendapatkan informasi perkembangan atau permasalahan anak dalam kemampuan berbicara. Wawancara yang dilakukan berbentuk wawancara semi terstruktur yaitu bentuk wawancara yang sudah diprsiapkan terlebih dahulu, akan tetapi memberikan keleluasaan untuk menerangkan agak panjang mungkin tidak langsung ke fokus pertanyaan/bahasan, atau mungkin mengajukan topik bahasan sendiri selama wawancara berlangsung (Elliot, 1991:80 dalam Rochiati, 2007:119). Lembar pedoman wawancara dapat dilihat pada lampiran.

3. Studi Dokumentasi

Dokumen yang akan digunakan bertujuan untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian, seperti berupa dokumen tertulis seperti skenario pembelajaran, RKH dan foto-foto kegiatan. Hasil dari studi dokumentasi tersebut dijadikan bahan rujukan sebagai penunjang dalam penelitian ini.

4. Catatan Anekdote

Catatan anekdot digunakan untuk memperoleh data yang tidak terekam dalam lembar observasi. Catatan anekdot yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kolom yang diisi oleh peneliti selama proses pelaksanaan tindakan. Kolom ini uraian tentang kejadian-kejadian yang dianggap menarik bagi peneliti selama proses penggunaan media kolam cerita.

5. Alat Tes Kemampuan Berbicara

Dalam mengukur kemampuan berbicara anak, peneliti menyusun alat tes dengan mengacu kepada indikator - indikator berbicara anak usia dini. Alat tes

yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara, diantaranya menggunakan gambar, LKS, butiran soal. Lebih lanjut, alat tes dapat dilihat dalam lampiran.

Adapun kisi- kisi instrument penelitian di bawah ini :

Kisi-kisi Instrumen Penilaian Kemampuan Berbicara Anak

variabel	Sub variabel	Deskripsi	Indikator	Item
Kemampuan berbicara	Mengucapkan kata	Menggambarkan kemampuan anak dalam melafalkan bunyi–bunyi bahasa yang diucapkan secara tepat	Menyebutkan berbagai bunyi/suara tertentu Menirukan suara/kata sesuai dengan gambar Dapat menjawab pertanyaan menggunakan kata apa, mengapa, dimana, berapa, bagaimana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat menyebutkan nama bunyi atau suara dalam kaset 2. Anak dapat menunjukkan gambar sesuai dengan bunyi yang didengar. 3. Anak dapat menirukan kembali 2-4 urutan kata 4. Anak dapat menjawab pertanyaan yang diawali kata “apa” 5. Anak dapat menjawab pertanyaan yang diawali kata “Mengapa” 6. Anak dapat menjawab

				<p>pertanyaan yang diawali kata “Dimana”</p> <p>7. Anak dapat menjawab pertanyaan yang diawali kata “Berapa”</p> <p>8. Anak dapat menjawab pertanyaan yang diawali kata “Bagaimana”</p> <p>9. Anak dapat menjawab pertanyaan yang diawali kata “Kapan”</p>
	Kosa kata	Menggambarkan tingkat penguasaan/jumlah kosa kata yang sudah dimiliki anak.	<p>Menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda</p> <p>Menyebutkan nama benda/gambar sesuai jenisnya</p> <p>Menyebutkan sebanyak-banyaknya kegunaan suatu benda</p> <p>Menyebutkan sebanyak-banyaknya kata sifat</p>	<p>10. Anak dapat menyebutkan nama benda/gambar yang dipajak kakinya</p> <p>11. Anak dapat menyebutkan nama benda sesuai jenisnya.</p> <p>12. Anak dapat menyebutkan sebanyak-banyaknya kegunaan suatu benda</p> <p>13. Anak dapat menyebutkan</p>

			Menyebutkan sebanyak- banyaknya kata kerja	<p>kata sifat yang berhubungan dengan warna</p> <p>14. Anak dapat menyebutkan kata sifat yang berhubungan dengan ukuran</p> <p>15. Anak dapat menyebutkan kata sifat yang berhubungan dengan rasa</p> <p>16. Anak dapat menyebutkan kata kerja “mencangkul”</p> <p>17. Anak dapat menyebutkan kata kerja “menangkap”</p> <p>18. Anak dapat menyebutkan kata kerja “mengatur”</p>
	Membentuk kalimat	Menggambarkan kemampuan anak dalam menyusun kalimat dan dapat mengungkapkan gagasan tentang hal yang sedang	Menyampaikan pengalaman secara sederhana Memberi keterangan tentang sesuatu hal	<p>19. Anak dapat menceritakan pengalamannya sendiri</p> <p>20. Bercerita dengan kata ganti Aku, saya</p> <p>21. Anak dapat</p>

		dibicarakan	<p>Melaksanakan kalimat perintah</p> <p>Melengkapi kalimat sederhana yang sudah dimulai guru</p>	<p>memberi keterangan/informasi tentang sesuatu hal yang berkaitan dengan gambar</p> <p>22. Anak dapat melaksanakan dua perintah bersamaan</p> <p>23. Anak dapat melanjutkan cerita yang sudah dimulai guru dengan kalimat sederhana</p> <p>24. Anak mampu menyusun kalimat-kalimat sederhana yang berpola</p>
--	--	-------------	--	--

E. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis kualitatif. Peneliti dalam kegiatan ini berusaha untuk memunculkan makna dari setiap data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis kedalam bentuk deskripsi, tabel dan diagram. Pada tahap analisis data ini, setiap aspek penilaian kemampuan

berbicara anak dideskripsikan sebagai hasil pengamatan dari setiap anak per indikator, kemudian dilakukan penilaian atau penafsiran melalui kategori tingkat kemampuan berbicara. Dari penilaian ini didapatkan skor yang dibuat kedalam persentase yang kemudian divisualisasikan melalui tabel dan grafik. Adapun perhitungan persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan : **P** : Nilai dalam persen

R : Jumlah skor per kategori

SM : Skor maksimal

Teknik pengaturan data merujuk pada pendapat Mulyasa (2009), bahwa dalam menganalisis data memperhatikan hal-hal di bawah ini :

1. Pengkodean (koding). Hal ini digunakan untuk menyederhanakan dan menstandarisasi data untuk keperluan analisis.
2. Pemberian catatan, yaitu penambahan materi-materi tertulis dengan catatan atau komentar.
3. Pelabelan. Berfungsi untuk mengarahkan proses analisis lebih lanjut
4. Seleksi.
5. Kesimpulan. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan kembali sesuatu dari keanekaragaman data mentah yang dikumpulkan.

F. Validasi Data

Validasi dalam sebuah penelitian diperlukan untuk menguji derajat kepercayaan atau derajat kebenaran penelitian tindakan kelas. Menurut Kusumah

Validitas adalah derajat yang menunjukkan sejauhmana hasil tersebut berguna (relevan) sebagai petunjuk untuk guru tertentu, serta kekuatannya untuk member informasi dan argument tentang meningkatkan praktek pendidikan dimasyarakat professional yang lebih luas.

Dalam penelitian ini hasil penelitian yang diperoleh divalidasi dengan menggunakan beberapa tehnik yang bersumber dari Hopkins (Kunandar, 2008) adalah :

1. Member check, yaitu memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari nara sumber yang relevan, apakah keterangan atau informasi atau penjelasan itu tetap sifatnya atau tidak berubah sehingga dapat dipastikan keajegannya dan data itu diperiksa kebenarannya.
2. Trianggulasi data yaitu memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk atau analisis dari peneliti dengan membandingkan hasil dari mitra lain.
3. Expert opinion yaitu melakukan pengecekan kepada orang yang dianggap ahli atau pakar penelitian yang lebih professional